

## PENDAPATAN PEDAGANG PEREMPUAN JEJAITAN CEPER DALAM MENUNJANG EKONOMI KELUARGA DI PASAR BUNGA WANGAYA KOTA DENPASAR

Wayan Pebri Andika Putri<sup>1</sup>

Luh Putu Aswitari<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Tingkat pendapatan sebuah keluarga merupakan hal yang sangat penting di dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) pengaruh secara simultan tingkat pendidikan, modal, lama usaha, dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper, 2) pengaruh secara parsial tingkat pendidikan, modal, lama usaha, dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper. Lokasi penelitian ini berada di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar. Sampel yang digunakan dengan menggunakan seluruh populasi pedagang perempuan jejaitan ceper sejumlah 125 orang, dengan metode penentuan sampel yang digunakan yaitu metode *sampel jenuh*. Metode pengumpulan data secara observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh yaitu tingkat pendidikan, modal, lama usaha, dan curahan jam kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang. Modal, curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Tingkat pendidikan, lama usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang.

**Kata kunci** : *pendapatan, pendidikan, modal, lama usaha, jam kerja.*

### ABSTRACT

The income level of a family is very important in improving family welfare. This study aims to analyze 1) the simultaneous influence of the level of education, capital, length of business, and the amount of working hours spent on the income of female traders in flat jejitan, 2) the partial influence of the level of education, capital, length of business, and the amount of working hours spent on the income of female traders jejaitan flat. The location of this research is in the Wangaya Flower Market, Denpasar City. The sample used is the entire population of female traffickers Jejitan flat as many as 125 people, with the method of determining the sample used is the saturated sample method. Methods of data collection by observation, structured interviews, and in-depth interviews. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results obtained are the level of education, capital, length of business, and the amount of time spent working simultaneously have an effect on the income of traders. Capital and working hours have a positive and significant effect on traders' income. Education level, length of business have a positive but insignificant effect on traders' income.

**Key words**: *income, education, capital, length of business, hours spent working.*

## PENDAHULUAN

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang mayoritas penduduknya beragama hindu, masyarakat yang terdapat di Provinsi Bali masih menjalankan tradisi-tradisi serta ritual-ritual khas mereka ditengah kemajuan jaman terlebih pengaruh luar yang dibawa oleh para wisatawan, sehingga pada tiap-tiap rumah masyarakat Bali terdapat sebuah pura keluarga. Menurut Yoga (2015) beragamnya budaya serta keelokan alam di Bali memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga Bali dapat termasuk sebagai industri pariwisata yang di andalkan untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kepribadian ramah tamah terhadap pendatang yang datang. Masyarakat Bali sangat teguh dalam memegang adat dan tradisi yang diwarisi oleh leluhur mereka. Melalui pembelajaran agama Hindu kita mengenal adanya ajaran Tri Hita Karana yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan manusia. Untuk setiap kegiatan ritual yang di lakukan masyarakat Bali membutuhkan sarana upakara untuk menunjang hal tersebut (Andriani, 2014).

Pertumbuhan ekonomi selalu berkaitan dengan pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja. Menurut Handayani (2012) pertumbuhan ekonomi meliputi segenap aktivitas produksi barang dan jasa dalam periode tertentu dan menentukan angka pendapatan nasional suatu negara serta kesejahteraan masyarakatnya. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dicerminkan melalui upah yang merupakan komponen terbesar dari tingkat pendapatan seseorang. Di bawah ini kondisi upah minimum regional di Provinsi Bali pada tahun 2020.

Tingkat pendapatan atau yang biasa dikenal dengan upah minimum regional (UMR) di Povinsi Bali pada tahun 2020 rata-rata sebesar Rp 2.493.523. Kabupaten yang memperoleh upah minimum regional tertinggi di Provinsi Bali yaitu diduduki oleh Kabupaten Badung. Hal ini erat kaitannya dengan perkembangan sektor pariwisata yang semakin meningkat dan menjadi sektor unggulan di Kabupaten Badung. Posisi kedua ditinjau dari tingginya tingkat upah minimum regional adalah Kota Denpasar. Kota Denpasar memiliki ciri spesifik yaitu ibu kotanya. Kota Denpasar menjadi ibu kota Provinsi Bali memberikan keunggulan tersendiri bagi wilayahnya sebagai pusat pemerintahan. Keunggulan

lain yang dimiliki Kota Denpasar yaitu tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, serta perdagangan.

**Tabel 1. Rata-Rata Upah Minimum per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2020**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Rata- Rata Upah Minimum Kabupaten/Kota (Rupiah)</b>
Jembrana	2.557.102
Tabanan	2.625.217
Badung	2.930.093
Gianyar	2.627.000
Klungkung	2.538.000
Bangli	2.494.810
Karangasem	2.555.469
Buleleng	2.538.000
Denpasar	2.770.300
<b>Provinsi Bali</b>	<b>2.493.523</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020*

Adanya Upah Minimum Regional (UMR) tersebut ternyata tidak menutup kemungkinan akan adanya masyarakat yang masih memiliki latar belakang pendapatan di dalam keluarganya yang masih kekurangan, sementara kebutuhan hidup rumah tangga terus meningkat. Keadaan tersebut tidak sebanding dengan pendapatan laki-laki yang notabene adalah sebagai kepala keluarga. Khususnya pada keluarga menengah ke bawah yang tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, pada saat ini banyak kaum perempuan ikut serta berpartisipasi di dalam pasar kerja demi peningkatan pendapatan keluarga mereka.

Menurut Overa (2007) menyatakan bahwa pengangguran masih tinggi di sektor informal, hal ini memaksa kaum perempuan, istri, ataupun anak perempuan bekerja pada sektor informal untuk menambah atau bahkan menghasilkan pendapatan untuk rumah tangganya. Meningkatnya kebutuhan hidup menjadikan kaum perempuan ikut serta di dalam berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan keluarganya untuk mencapai standar kehidupan yang lebih baik. Menurut jurnal Widarti (1998) rumah tangga dengan suami yang tidak bekerja atau menganggur akan menghasilkan pendapatan yang lebih sedikit untuk keluarga, mendorong para istri atau kaum perempuan terjun ke pasar kerja untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Menurut Rosni (2017) keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih

baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka.

Menurut Okoro et al. (2020) peningkatan pendapatan pada kaum perempuan akan dapat meningkatkan jumlah produksi barang yang dapat dikonsumsi oleh rumah tangga tersebut, sehingga dapat dikatakan peningkatan pendapatan pada kaum perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Kaum perempuan mencurahkan jam kerjanya selain untuk mendapatkan tambahan pendapatan bagi keluarga, juga merupakan sebuah bentuk tindakan kesetaraan gender. Kesetaraan gender muncul akibat sebagian masyarakat berpendapat bahwa perempuan selalu diposisikan sebagai kelas kedua. Hal ini kemungkinan diakibatkan karena tingkat pendidikan perempuan yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Menurut Swari (2017) seiring berjalannya waktu, kesenjangan pendidikan tersebut mulai berubah, terbukti bahwa saat ini tingkat pendidikan kaum perempuan dapat dikatakan setara dengan tingkat pendidikan kaum laki-laki. Menurut Jamielaa (2018) secara tradisional, perempuan memiliki beberapa tanggung jawab keluarga yang memaksa mereka untuk menghabiskan lebih sedikit jam kerja pada pasar tenaga kerja dibandingkan laki-laki. Berikut merupakan tingkat pendidikan kaum perempuan dan laki-laki yang dilihat berdasarkan Angka Partisipasi Sekolah menurut jenis kelamin dan kelompok umur.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kota Denpasar menurut kelompok umur dan jenis kelamin cenderung mengalami penurunan kurun waktu 2017-2018. Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut jenis kelamin perempuan mengalami penurunan yang cukup drastis pada tiap tahunnya, namun masih ada pada tahun tertentu angka partisipasi sekolah menurut jenis kelamin perempuan mengalami peningkatan seperti tahun 2018 pada jenjang kelompok umur 7-12 tahun. Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut jenis kelamin perempuan pada kelompok umur 7-12 tahun, 16-18 tahun, dan 19-24 tahun menunjukkan angka partisipasi yang lebih besar dibandingkan dengan Angka Partisipasi Sekolah menurut jenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini kaum perempuan lebih berpartisipasi di dalam pendidikan,

sehingga kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan berubah dan terbukti bahwa saat ini pendidikan kaum perempuan lebih tinggi dibandingkan kaum laki-laki.

**Tabel 2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kota Denpasar (Persen), 2017-2018.**

Kelompok Umur	Laki – Laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018
7-12 tahun	99.49	99.26	98.29	100.00	98.93	99.62
13-15 tahun	98.66	100.00	98.49	98.38	98.57	99.17
16-18 tahun	73.83	70.39	86.40	75.86	80.22	73.10
19-24 tahun	32.17	32.61	39.05	35.88	35.68	34.24

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2020*

Peran kaum perempuan pada zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu dimana pada zaman dahulu wanita hanya boleh bekerja di rumah saja, berbeda dengan zaman sekarang dengan adanya keberhasilan gerakan emansipasi wanita, perempuan diperbolehkan bekerja di luar rumah dan sering terlibat dalam berbagai kegiatan. Menurut Simatupang (2019) hal ini sudah memperlihatkan bahwa peranan kaum perempuan tidak hanya di dalam rumah saja melainkan di luar rumah. Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda untuk dimainkan di masyarakat. Menurut Mohyuddin (2014) ada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang memaksa mereka dalam peran sosial yang berbeda di masyarakat. Peran perempuan di dalam ikut menopang kehidupan keluarga semakin terlihat nyata. Menurut penelitian Rahayu (2014) perempuan memiliki peranan yang dapat ditonjolkan dalam pembangunan yaitu perempuan sebagai sumber daya manusia dalam pembangunan, perempuan sebagai pelaku pembangunan, dan perempuan sebagai pembina keluarga.

Rakomole dkk., (2016) mengungkapkan bahwa seorang suami menjadi kepala keluarga dalam hal memimpin, membimbing, dan melindungi keluarga dari gangguan lahir dan batin, serta bertugas untuk mencari nafkah dan keperluan lainnya untuk anak dan istrinya. Mendidik serta dapat menjadi suri teladan bagi anak istrinya merupakan kewajiban seorang kepala keluarga. Begitu juga dengan seorang istri menjadi seorang ibu rumah tangga mempunyai kewajiban untuk membantu suami di dalam mempertahankan rumah tangga, mengatur segala

keperluan rumah tangga, memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mengatur keuangan rumah tangga.

Menurut jurnal Cameron et al., (2019) laki-laki dan perempuan yang menjadi kepala rumah tangga lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dibandingkan dengan individu yang bukan kepala rumah tangga, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, tetapi besarnya hubungan untuk laki-laki jauh lebih kecil karena mereka pada umumnya adalah pencari nafkah utama dan terlepas dari pekerjaan apakah mereka kepala rumah tangga atau bukan. Dengan peran perempuan yang dominan dan optimal di dalam suatu keluarga yang mencakup tugas pokok seorang ibu sebagai pengurus rumah tangga dan juga perannya dalam perekonomian keluarga, serta dalam pendidikan anak dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) khususnya bagi perempuan dapat dijadikan sebagai indikator dimana hak perempuan sudah tidak dibatasi. Hal ini dapat diketahui seberapa besar peran perempuan dalam bekerja. Menurut Rahayu dan Tisnawati (2014) melihat salah satu peran perempuan yang ditonjolkan dalam pembangunan yaitu perempuan sebagai pembina rumah tangga, dimana perempuan memiliki peran penting selain sebagai seorang ibu, juga merupakan salah satu sumber daya manusia bagi pembangunan yang terlihat melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kota Denpasar menurut jenis kelamin cenderung mengalami tren yang berfluktuasi selama periode 2015-2018. Pada tahun 2015, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Denpasar sebesar 72,69 persen yang memiliki arti bahwa sebanyak 72,69 persen dari jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) aktif secara ekonomi atau tersedia untuk kegiatan produksi. Sementara sisanya bukan merupakan angkatan kerja, yang dalam hal ini bisa jadi masih bersekolah, mengurus rumah tangga, atau lainnya. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 73,91 persen selama periode 2015-2018 dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut jenis kelamin laki-laki sebesar 83,21 persen, sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

(TPAK) menurut jenis kelamin perempuan sebesar 64,22 persen. Kemudian pada tahun 2018, kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 73,75 persen.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2015-2018 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki lebih tinggi dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan, namun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki cenderung mengalami penurunan pada tahun 2015-2018, sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2017 berada pada angka 64,22 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penawaran tenaga kerja perempuan semakin meningkat dan siap untuk memasuki dunia kerja.

**Tabel 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Kota Denpasar (Persen), 2015-2018.**

Jenis Kelamin	TPAK		
	2015	2017	2018
Laki-Laki	84.43	83.21	83.18
Perempuan	60.46	64.22	63.92
<b>Laki-Laki + Perempuan</b>	<b>72.69</b>	<b>73.91</b>	<b>73.75</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2020*

Menurut Sihotang (2011) secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi rumah tangganya yang rendah, keadaan ekonomi yang semakin tidak menentu, pendapatan rumah tangga cenderung tidak meningkat, sedangkan kebutuhan pokok yang terus meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian rumah tangga. Secara garis besar, penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Meski demikian rentang perbedaan proporsi angkatan kerja menurut jenis kelamin yang cukup pendek menunjukkan peran kaum perempuan dalam menopang ekonomi keluarga. Hal ini berarti bahwa ada kemungkinan penduduk perempuan memiliki peluang ikut berkontribusi dalam pasar kerja yang tersedia.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan Kota Denpasar memiliki lapangan usaha utama penduduk yang beragam yang ditunjukkan oleh data pada Tabel 4 pekerja kaum perempuan paling banyak berada di lapangan pekerjaan sektor perdagangan. Sektor perdagangan merupakan sektor tertinggi yang menyerap jumlah tenaga kerja perempuan sebesar 97.177 jiwa. Perkembangan sektor perdagangan merupakan sektor unggulan dalam

perekonomian yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Jika ditinjau dari aspek ekonomi, sektor ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta turut mendorong pembangunan di daerah Kota.

Lapangan usaha utama yang menyerap tenaga kerja perempuan tertinggi berada pada urutan kedua yaitu sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perseorangan dengan jumlah sebesar 59.670 jiwa dan lapangan usaha utama yang menyerap tenaga kerja perempuan berada pada urutan terendah yaitu sektor pertanian sejumlah 1.141 jiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan yaitu sebagian besar lapangan usaha yang menyerap tenaga kerja perempuan di Kota Denpasar adalah di bidang perdagangan. Perkembangan sektor perdagangan di Kota Denpasar tersebut dapat memberikan peluang kerja bagi penduduk khususnya kaum perempuan dalam menunjang perekonomian keluarga. Meningkatnya tenaga kerja perempuan disebabkan oleh tersedianya lapangan pekerjaan yang mudah dimasuki oleh kaum perempuan pada sektor tersebut

**Tabel 4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Kegiatan yang Dilakukan di Kota Denpasar, 2018.**

Lapangan Usaha Utama	Laki-Laki	Perempuan	Total L+P
Pertanian	5.719	1.141	6.860
Industri	32.291	34.903	67.194
Perdagangan	114.455	97.177	211.632
Transportasi Pergudangan dan Komunikasi	28.170	5.121	33.291
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	56.430	59.670	116.100
<b>Jumlah</b>	<b>237.065</b>	<b>198.012</b>	<b>435.077</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2020*

Beberapa perempuan lebih memilih bekerja di sektor informal dengan alasan bisa membagi waktu dengan baik, karena sektor informal cenderung tidak mengikat. Menurut Sohn (2015) wanita lebih rentan dibandingkan pria terhadap perubahan dalam kondisi ekonomi dan oleh karena itu lebih mungkin terlibat dalam sektor informal. Salah satu kegiatan sektor informal yang banyak dilakukan oleh perempuan Bali saat ini adalah berdagang. Dibandingkan dengan bekerja di sektor formal, bekerja di sektor informal sering memiliki alat produksi sendiri (Adair, 2002). Menurut Wiggers (2015) sektor informal ini tidak mengenal usia, mulai dari anak muda sampai dengan orang tua renta laki-laki maupun perempuan dapat mengambil peran dalam sektor informal.

Kaum perempuan pada saat ini memanfaatkan ritual-ritual dan keagamaan budaya yang ada untuk mendapatkan tambahan penghasilan demi menunjang ekonomi keluarga melalui sektor perdagangan. Kaum perempuan dalam hal ini mengambil kesempatan untuk membuat jejaitan ceper yang nantinya akan diperdagangkan melalui sektor informal tersebut. Kesempatan itu dilihat oleh kaum perempuan bukan hanya karena keperluan sarana upacara keagamaan, tetapi juga karena banyaknya masyarakat yang memiliki kepadatan, sehingga tidak memiliki kesempatan waktu untuk membuat jejaitan ceper tersebut dan banyaknya para pedagang canang yang membutuhkan jejaitan ceper tersebut sebagai bahan baku mereka untuk berdagang canang.

Mengingat pentingnya kontribusi perempuan terhadap pendapatan bagi rumah tangga sehingga kesejahteraan rumah tangga tersebut dapat tercapai, terdapat beberapa hal yang menjadi penunjang dari pendapatan tersebut. Tingkat pendidikan merupakan hal yang diperlukan dalam memperbaiki taraf hidup (Kurniawan, 2016). Pendidikan juga dapat digunakan dalam mengukur kesejahteraan dimana dapat menunjukkan sejauh mana individu telah diberdayakan untuk meningkatkan kapasitas produktif. Pendidikan merupakan faktor penting di dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dimana melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuannya. (Njikam, 2011) menyatakan pendidikan seorang perempuan dikatakan memiliki banyak manfaat, contohnya pendidikan seorang perempuan nantinya tidak hanya meningkatkan kualitas dirinya, namun juga sebagai peluang pekerjaannya sendiri dan juga sebagai investasi bagi perempuan.

Pekerja dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pekerja terdidik dan pekerja kurang berpendidikan serta pekerja dengan pendidikan menengah ke bawah Suryahadi et al. (2003). Tingkat pendidikan yang dicapai oleh seseorang pun akan menentukan posisi seseorang dalam bekerja (Dewi, 2012). Biasanya seseorang yang berpendidikan rendah cenderung akan lebih mencurahkan waktunya untuk bekerja karena adanya tuntutan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal (Krisnaryana, 2018). Ada dua alasan untuk menyakini pentingnya pendidikan yaitu pertama adalah permintaan yang besar akan pendidikan, khususnya pendidikan secara formal, di semua negara maju dan negara berkembang. Kedua

adalah karena hubungan yang jelas dan kuat antara tren pendidikan dengan pendapatan di tingkat individu dan nasional (Alsulami, 2018).

Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Assyahroni (2016) diketahui bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Budhiasa (2014) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh akumulasi modal, pendidikan, kreativitas, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang perempuan, diketahui bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pendapatan pedagang perempuan di Pasar Seni Sukawati.

Modal usaha merupakan salah satu pendukung dari besarnya pendapatan. Agar dapat berkembang dan berhasil dalam usahanya maka pedagang harus memperhatikan faktor-faktor lainnya yang tidak hanya terbatas pada modal saja. Namun hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena modal usaha merupakan suatu hal yang penting di dalam menjalankan suatu usaha. Banyak usaha di sektor perdagangan yang mengalami kegagalan di karenakan masalah modal usaha. Modal usaha adalah faktor produksi yang mempunyai peranan cukup vital dalam proses produksi sehingga modal usaha dapat dikatakan berpengaruh positif terhadap pendapatan (Rimayanti, 2019). Modal usaha diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan.

Faktor selanjutnya yaitu lama usaha, semakin lama suatu usaha, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi tingkah laku, pengetahuan, serta keterampilan seseorang yang merupakan hal-hal yang menentukan seseorang berpengalaman atau tidak dalam bekerja. Oleh karena itu, lama usaha berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang akan dihasilkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2017) yang bertujuan menganalisis pengaruh modal kerja, lama usaha, jam kerja, dan lokasi usaha terhadap pendapatan monza di Pasar Simalingkar Medan menyatakan bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Lama usaha tidak berpengaruh karena walaupun pedagang yang baru berdagang belum mempunyai pengalaman banyak tetapi mereka sudah mempunyai pengetahuan tentang hal-hal dalam berdagang yang diperoleh dari meniru dan mengamati lingkungan sekitar.

Faktor terakhir yaitu curahan jam kerja, curahan jam kerja merupakan durasi waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha yang diukur dari lamanya waktu dalam jam yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan setiap harinya (Allam, 2019). Lamanya curahan jam kerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama, hal ini disebabkan karena beberapa hal diantaranya dikarenakan alasan ekonomi. Semakin banyak curahan jam kerja yang dikorbankan maka produktivitas akan semakin banyak dan pendapatan yang didapat akan semakin meningkat, hal ini dapat dikatakan bahwa curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Wiyasa, 2017). Semakin banyak waktu kerja yang digunakan, semakin produktif jam kerja yang lebih lama secara tidak langsung akan membuat pekerjaan lebih produktif dan menghasilkan pendapatan yang besar (Yustie, 2020).

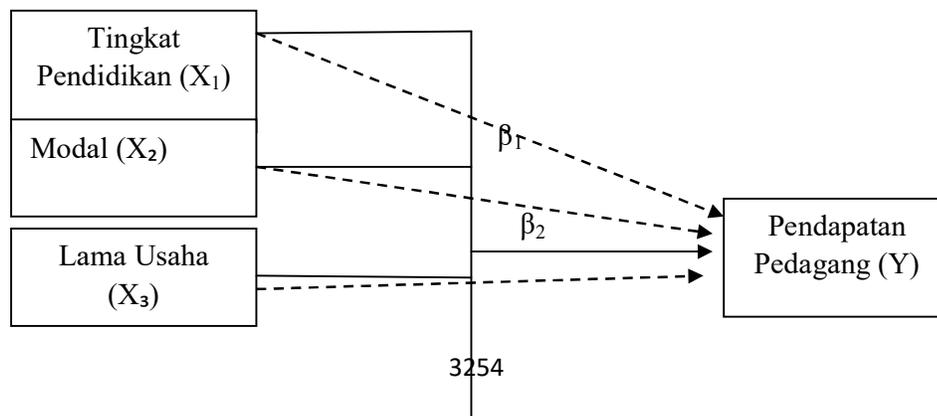
Dalam teori mikro, pendapatan dapat dihitung dengan cara mengalikan antar harga dengan jumlah kuantitas yang terjual, sedangkan pendapatan rata-rata yaitu jumlah pendapatan total yang dibagi dengan jumlah produk. Secara lebih mendalam, keuntungan suatu perusahaan dapat diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan total dan biaya total yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Mankiw, 2014).Raharja dan Manurung (2010:266) menyatakan bahwa pendapatan adalah total penerimaan berupa uang maupun bukan uang oleh seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu. Dalam bentuk bukan uang yang diterima oleh seseorang misalnya berupa barang, tunjangan beras, dan sebagainya. Penerimaan yang diterima tersebut berasal dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan dalam kegiatan usaha.

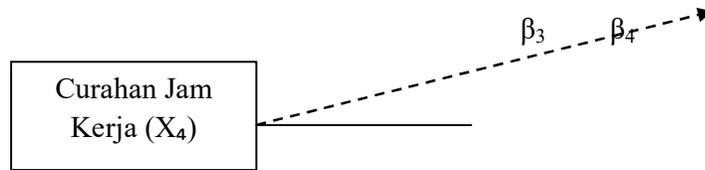
Mankiw (2014) menyatakan bahwa modal manusia adalah akumulasi investasi yang melekat pada diri para pekerja. Jenis modal manusia yang paling penting adalah pendidikan. Seperti seluruh bentuk modal, pendidikan mewakili pengeluaran sumber daya pada satu titik dalam satu waktu untuk meningkatkan produktivitas pada masa yang akan datang. Namun demikian, tidak seperti investasi dalam bentuk modal lainnya, investasi dalam pendidikan terikat pada orang tertentu, dan hubungan inilah yang menjadikannya modal manusia.

Becker (1965) dalam Permono (1987) merumuskan suatu teori alokasi waktu yang dilakukan oleh suatu keluarga. Becker menghitung penggunaan waktu yang

digunakan oleh suatu keluarga dalam aktivitas produksi dan konsumsi. Pada dasarnya teori ini menganggap bahwa keluarga (rumah tangga) merupakan produsen dan juga konsumen, mereka memproduksi komoditi-komoditi yang dihasilkan dengan mengkombinasikan input-input dan juga waktu berdasarkan aturan minimisasi ongkos sebagaimana teori produsen tradisional. Setiap individu memiliki waktu yang akan dialokasikan untuk bekerja ataupun untuk kegiatan lainnya. Dengan total waktu yang dimiliki sama untuk setiap individu yaitu sebanyak 24 jam. Secara ekonomi dapat dikatakan orang yang menggunakan waktunya untuk waktu luang dapat disebut mengkonsumsi waktu luang dan dia akan memperoleh kepuasan atau utilitas. Demikian pula individu yang menggunakan waktunya sebagian untuk bekerja juga akan memperoleh kepuasan/utilitas karena dapat mengkonsumsi barang dan jasa dari upah yang didapat karena bekerja.

Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 2006). Ada satu asumsi bahwa semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka akan semakin banyak pengalaman yang didapat, sedangkan pengalaman kerja itu sendiri merupakan proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengalaman usaha seseorang dapat diketahui dengan melihat jangka waktu atau masa kerja seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan tertentu. Semakin lama seseorang melakukan usaha atau kegiatan, maka pengalamannya akan semakin bertambah. Pengalaman usaha ini dapat dimasukkan ke dalam pendidikan informal, yaitu pengalaman sehari-hari yang dilakukan secara sadar atau tidak dalam lingkungan pekerjaan dan sosialnya (Simanjuntak, 2001). Berikut kerangka konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :





**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian Pendapatan Pedagang Perempuan Jejaitan Ceper Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar**

Keterangan :

- > = Pengaruh secara parsial tingkat pendidikan ( $X_1$ ), modal ( $X_2$ ), lama usaha ( $X_3$ ), dan curahan jam kerja ( $X_4$ ) terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar
- > = Pengaruh secara simultan tingkat pendidikan ( $X_1$ ), modal ( $X_2$ ), lama usaha ( $X_3$ ), dan curahan jam kerja ( $X_4$ ) terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antar dua variabel atau lebih. Pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar 2 variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, modal, lama usaha, dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar. Lokasi atau ruang lingkup penelitian dilakukan di Pasar Bunga Wangaya yang terletak di Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Lokasi yang dipilih adalah Pasar Bunga Wangaya yang berada di Jalan Kartini No. 100. Obyek dalam penelitian ini yaitu difokuskan pada pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya, Kecamatan Denpasar Utara yang di dukung oleh variabel tingkat pendidikan, modal, lama usaha, dan curahan jam kerja.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper ( $Y$ ) merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh perempuan pedagang jejaitan ceper dari perkalian antara jumlah barang yang

terjual dengan harga barang tersebut dan dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang menjadi pendapatan bersih diukur dengan menggunakan satuan rupiah, Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ) merupakan pendidikan terakhir yang diperoleh perempuan pedagang jejaitan ceper dihitung dari tahun sukses pendidikan yang dijalani pedagang perempuan dalam pendidikan formal yang diukur dengan menggunakan satuan tahun, Modal ( $X_2$ ) merupakan besarnya dana yang digunakan oleh perempuan pedagang ceper untuk kelancaran proses produksi, seperti biaya membeli bahan baku dan biaya-biaya operasional lainnya selama setahun yang dihitung dengan menggunakan satuan rupiah, Lama Usaha ( $X_3$ ) merupakan lamanya pedagang menjalankan usahanya sejak usahanya didirikan yang diukur dalam satuan tahun, Curahan Jam Kerja ( $X_4$ ) merupakan lamanya waktu dalam satuan jam yang digunakan perempuan pedagang ceper untuk bekerja yaitu dari proses pembelian bahan baku jejaitan ceper sampai pada selesai berdagang yang dihitung dalam satuan waktu.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang perempuan jejaitan ceper yang berdagang di Pasar Bunga Wangaya yang terdiri dari 125 orang yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara langsung kepada pihak pasar dengan pengambilan sampel menggunakan seluruh populasi perempuan yang berdagang sebagai pedagang jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 125 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melakukan observasi, menyebarkan kuisioner dan melakukan wawancara mendalam bersama informan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Dalam melakukan analisis regresi linear berganda, pengujian model terhadap asumsi klasik harus dilakukan yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta melakukan uji signifikansi yang terdiri dari uji signifikansi koefisien regresi berganda secara simultan, dan uji signifikansi koefisien beta regresi secara parsial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Provinsi Bali merupakan salah satu pulau kecil yang ada wilayah tengah Indonesia yang memiliki luas sebesar 5636.66 km<sup>2</sup> dengan letak geografisnya yaitu 08°03'40" - 08°50'48" Lintang Selatan dan 114°25'53" - 115°42'40" Bujur Timur (Badan Pusat Statistik, 2018). Pulau Bali dikenal dengan sebutan Pulau Seribu Pura. Pulau Bali sangat terkenal baik di kancah domestik maupun kancah internasional. Pulau Bali menjadi daya tarik tersendiri untuk dikunjungi oleh para wisatawan. Pulau Bali memiliki ragam keunikan tersendiri dibandingkan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Keunikan tersebut mulai dari adat istiadatnya yang sangat kental, masyarakatnya, tradisi turun temurun yang ada di wilayah tersebut, dan bangunan-bangunan pura yang ada. Pulau Bali memiliki pesona keindahan yang sudah tidak bisa diragukan lagi. Keindahan tersebut tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga dapat dilihat dari keindahan wisata kuliner, wisata belanja, wisata budaya, dan wisata sejarahnya.

Provinsi Bali yang terdiri dari 9 Kabupaten yang beribu kota di Kota Denpasar. Kota Denpasar memiliki luas wilayah sebesar 12.778 Ha atau 2,27 persen dari luas wilayah Provinsi Bali. Menurut letak geografis Kota Denpasar berada antara 08 35' 31" – 08 44' 49" lintang selatan dan 115 10' 23" – 115 16' 27" bujur timur. Letak yang sangat strategis ini sangatlah menguntungkan baik dari segi ekonomis maupun dari segi bidang lainnya karena merupakan titik sentral atau pusat dari berbagai kegiatan sekaligus sebagai penghubung dengan kabupaten lainnya. Kota Denpasar memiliki 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Denpasar Utara, Denpasar Barat, Denpasar Timur, dan Denpasar Selatan. Kecamatan Denpasar Utara.

Pasar Bunga Wangaya merupakan salah satu pasar tradisioanal yang berada di wilayah Denpasar Utara. Pasar Bunga Wangaya tepatnya berada di Jalan Kartini no. 100 Desa Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali. Pasar Bunga Wangaya berada di daerah Dusun Wangaya Kaja dan Wangaya Kelod. Pasar ini merupakan pasar yang menjual sarana persembahyangan sehari-hari bagi umat Hindu. Mulai dari sarana upakara untuk banten, bunga, buah-buahan, janur, dan lain sebagainya. Para pedagang dan pembeli di Pasar Bunga Wangaya dapat melakukan proses tawar menawar untuk mendapatkan kesepakatan harga yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Pasar Bunga Wangaya awalnya merupakan terminal angkutan umum yang bernama Terminal Trayek Denpasar Plaga untuk mobil isuzu berwarna merah. Terminal Trayek Denpasar Plaga ini beroperasi dari tahun 1980 an sampai dengan tahun 1990 an. Seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang memiliki kendaraan sendiri. Hal ini menyebabkan Terminal Trayek Denpasar Plaga sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat, sehingga terminal tersebut beralih fungsi menjadi Pasar yang saat ini dikenal dengan nama Pasar Bunga Wangaya yang digunakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Pasar Bunga Wangaya ini dikelola langsung secara pribadi atau individu oleh masyarakat setempat.

Pasar Bunga Wangaya sudah mulai beroperasi pada tahun 2014. Secara umum, Pasar Bunga Wangaya memiliki luas wilayah 16 are atau 1600 m<sup>2</sup>, dengan bangunan yang berbentuk L. Sebelah Utara dan Barat Pasar Bunga Wangaya berbatasan langsung dengan Jalan Kumbakarna. Sebelah Selatan dan Timur Pasar Bunga Wangaya berbatasan dengan Jalan Kartini.

### **Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian serta meningkatkan pemahaman seseorang mengenai tingkat kepentingan suatu kebutuhan baik primer, sekunder, maupun tersier. Distribusi responden di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar berdasarkan tingkat pendidikan menjelaskan tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dimaksudkan adalah jenjang pendidikan formal yang dilalui yaitu : Tamat SD, Tamat SMP/SLTP, Tamat SMA/SLTA, Tamat Diploma, dan Tamat Sarjana. Tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden terbanyak berada pada tingkat SMP yaitu sebanyak 42 orang dengan presentase 33,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum menerapkan proses belajar yang di terapkan oleh pemerintah yaitu 12 tahun. Mengingat juga pekerjaan sebagai pedagang jejaitan ceper tidak membutuhkan kualifikasi pendidikan tertentu sehingga banyak masyarakat yang hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SMP memilih bekerja pada sektor informal.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam memulai proses produksi karena dengan adanya modal suatu proses produksi dapat dijalankan dengan baik. Semakin besar modal yang digunakan oleh perempuan pedagang jejaitan ceper maka semakin besar pula hasil yang diperoleh. Modal merupakan biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk melakukan kegiatan produksi dalam pembuatan jejaitan ceper seperti janur, kacip, ron, dan biaya lain-lain. Distribusi modal pada pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar yang dibagi dalam 6 kategori. Rata-rata terbanyak modal yang dikeluarkan oleh pedagang dalam setahun adalah berkisar antara 30.000.000 – 49.999.999 dengan persentase sebesar 38,4%. Dalam hal ini besarnya modal yang dikeluarkan oleh perempuan pedagang berdasarkan pada pendapatan yang diperoleh oleh pedagang. Modal yang dipakai oleh responden merupakan modal sendiri dan bukan merupakan modal pinjaman dari pemerintah ataupun pihak swasta.

Lama usaha merupakan lama nya responden menekuni pekerjaan sebagai perempuan pedagang jejaitan ceper. Pada umumnya responden sudah sering membuat jejaitan ceper di dalam kesehariannya yang digunakan sebagai sarana dalam persembahyangan sehingga responden memiliki keahlian yang terampil dalam melakukan pekerjaan ini. Distribusi responden terbanyak yaitu pada rentang waktu 10-14 tahun dengan persentase sebesar 26,4 %. Terdapat 33 responden dengan persentase bekerja pada rentang 10 -14 tahun.

Curahan jam kerja merupakan lamanya waktu dalam satuan jam yang digunakan perempuan pedagang jejaitan ceper untuk bekerja yaitu dari proses pembelian bahan baku jejaitan ceper sampai pada selesai berdagang. Curahan jam kerja yang dicurahkan oleh responden terdapat pada rentang waktu 10 – 14 jam yaitu sejumlah 66 responden dengan persentase sebesar 52,8%. Curahan jam kerja paling sedikit yang dicurahkan oleh perempuan pedagang jejaitan ceper berada pada rentang waktu 0- 4 jam sejumlah 1 orang dengan persentase 0,8 %. Banyak nya curahan jam kerja yang dicurahkan oleh perempuan pedagang jejaitan ceper mempengaruhi banyaknya jumlah jejaitan ceper yang dihasilkan. Semakin banyak jumlah jejaitan ceper yang dihasilkan maka pendapatan yang dihasilkan akan bertambah.

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh perempuan pedagang jejaitan ceper dari perkalian antara jumlah barang yang terjual dengan harga barang tersebut dan dikurangi dengan biaya-biaya produksi. Rata-rata pendapatan terbanyak yang dihasilkan oleh responden yaitu berada pada rentang 60.000.000 – 79.999.999 pertahun sebesar 60 orang dengan persentase sebesar 48 %. Pendapatan perempuan pedagang jejaitan ceper tersebut dapat membantu membiayai kehidupan sehari-hari keluarga mereka untuk lebih meningkatkan kesejahteraan dari perekonomian keluarga.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian ini memiliki persamaan regresi yaitu pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper dalam menunjang ekonomi keluarga di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar . Adapun hasil yang diperoleh

**Tabel 5. Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-11643255.368	2623249.846		-4.438	.000
	Tingkat Pendidikan (X1)	80569.950	397841.893	.008	.203	.840
	Modal (X2)	.726	.080	.490	9.105	.000
	Lama Usaha (X3)	148284.318	125322.368	.031	1.183	.239
	Curahan Jam Kerja (X4)	4100325.002	536366.851	.482	7.645	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan(Y)

Sumber : Data primer diolah, 2021

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i$$

$$= -11643255.368 + 80569.950X_1 + .726X_2 + 148284.318X_3 + 4100325.002X_4$$

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Residual dikatakan berdistribusi normal jika koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Pada hasil penelitian diperoleh nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,090 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa model uji telah memenuhi asumsi normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8344443.50788859
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.054
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data primer diolah, 2021

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Uji Multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari

10 dan atau nilai *Tolerance* lebih dari 10%, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa nilai signifikansi Uji *tolerance* untuk Tingkat Pendidikan ( $X_1$ )  $0,331 > 0,10$ , Modal ( $X_2$ )  $0,193 > 0,10$ , Lama Usaha ( $X_3$ )  $0,817 > 0,10$ , Curahan Jam Kerja ( $X_4$ )  $0,140 > 0,10$  dan Uji VIF untuk Tingkat Pendidikan ( $X_1$ )  $3,020 < 10$ , Modal ( $X_2$ )  $5,192 < 10$ , Lama Usaha ( $X_3$ )  $1,224 < 10$ , Curahan Jam Kerja ( $X_4$ )  $7,134 < 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang tinggi antar variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser* yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Persamaan regresi dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika koefisien parameter setiap variabel bebas tidak ada yang signifikan secara statistik dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 5%. Hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan pada

Model		Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error						
1	(Constant)	-11643255.368	2623249.846		-4.438	.000			
	Tingkat Pendidikan (X1)	80569.950	397841.893	.008	.203	.840	.331	3.020	
	Modal (X2)	.726	.080	.490	9.105	.000	.193	5.192	
	Lama Usaha (X3)	148284.318	125322.368	.031	1.183	.239	.817	1.224	
	Curahan Jam Kerja (X4)	4100325.002	536366.851	.482	7.645	.000	.140	7.134	

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Sumber : Data primer diolah, 2021

Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.024	4	.006	1.049	.385 <sup>b</sup>
	Residual	.688	120	.006		
	Total	.712	124			

a. Dependent Variable: ABS\_RES2

b. Predictors: (Constant), JamKerja(X4), LamaUsaha(X3), TingkatPendidikan(X1), Modal(X2)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.103	.023		4.378	.000
	TingkatPendidikan (X1)	-.002	.004	-.079	-.505	.615
	Modal(X2)	4.393E-10	.000	.126	.618	.538
	LamaUsaha(X3)	.001	.001	.053	.539	.591
	JamKerja(X4)	-.005	.005	-.227	-.947	.346

a. Dependent Variable: ABS\_RES2

Sumber : Data primer diolah, 2021

Hasil pengujian memperoleh nilai signifikansi Uji Glejser untuk F hitung adalah  $0,385 > 0,05$ . Oleh karena nilai signifikansi dari uji F lebih besar dari nilai  $0,05$  maka dapat dikatakan bahwa varians residual adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Di samping itu nilai signifikansi untuk Tingkat Pendidikan ( $X_1$ )  $0,615 > 0,05$ , Modal ( $X_2$ )  $0,538 > 0,05$ , Lama Usaha ( $X_3$ )  $0,591 > 0,05$ , dan Curahan Jam Kerja ( $X_4$ )  $0,346 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel terikat, nilai *absolute* tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil  $F_{hitung}$  yaitu sebesar  $418,509$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu sebesar  $2,44$  dan tingkat signifikansi sebesar  $0,000$  lebih kecil dari  $0,05$ . maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut berarti bahwa tingkat pendidikan, modal, lama usaha, dan curahan jam kerja secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar.

## PEMBAHASAN

- 1) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar : Nilai  $t_{hitung}$   $0,203 < t_{tabel}$   $1,65754$  dan tingkat signifikansi sebesar  $0,840 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal tersebut berarti bahwa variabel tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar. Nilai  $\beta_1$  sebesar  $80569,950$  menunjukkan bahwa jika tingkat pendidikan ( $X_1$ ) meningkat sebesar 1 tahun dan variabel bebas lainnya dianggap konstan maka pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper ( $Y$ ) akan bertambah sebesar Rp  $80569,950$
- 2) Pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar : Nilai  $t_{hitung}$   $9,105 > 1,65754$  dan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel modal secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar. Nilai  $\beta_2$  sebesar  $0,726$  menunjukkan bahwa jika

modal ( $X_2$ ) bertambah sebesar 1 rupiah dan variabel bebas lainnya dianggap konstan maka pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper ( $Y$ ) akan bertambah sebesar Rp 0,726

- 3) Pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar : Nilai  $t_{hitung}$  1,183 <  $t_{tabel}$  1,65754 dan tingkat signifikansi sebesar 0,239 > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal tersebut berarti bahwa variabel lama usaha secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar. Nilai  $\beta_3$  sebesar 148284,318 menunjukkan bahwa jika lama usaha ( $X_3$ ) bertambah 1 tahun dan variabel bebas lainnya dianggap konstan maka pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper akan bertambah sebesar Rp 148284,318
- 4) Pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar : Nilai  $t_{hitung}$  7,645 >  $t_{tabel}$  1,65754 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel curahan jam kerja ( $X_4$ ) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar. Nilai  $\beta_4$  sebesar 4100325.002 menunjukkan bahwa jika curahan jam kerja ( $X_4$ ) bertambah sebesar 1 jam dan variabel bebas lainnya dianggap konstan maka pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper ( $Y$ ) akan bertambah sebesar Rp 4100325.002

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper dalam menunjang ekonomi keluarga di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar, maka simpulan yang diperoleh yaitu :

- 1) Tingkat pendidikan, modal, lama usaha, dan curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar

- 2) Tingkat pendidikan dan lama usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan secara parsial terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar
- 3) Modal dan curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan mengenai pendapatan pedagang perempuan jejaitan ceper dalam menunjang ekonomi keluarga di Pasar Bunga Wangaya Kota Denpasar, adapun saran yang penulis berikan yaitu :

- 1) Tingkat pendidikan pedagang perempuan jejaitan ceper di Pasar Bunga wangaya paling banyak adalah tamatan SMP. Hal ini berarti masih banyak masyarakat yang belum mengikuti anjuran wajib belajar selama 12 tahun. Meskipun pendidikan formal tidak terlalu dibutuhkan di dalam kegiatan ini, namun para pedagang perempuan jejaitan ceper ini tetap perlu meningkatkan keterampilan (*skill*) yang dimiliki untuk lebih meningkatkan pendapatan yang dihasilkan.
- 2) Modal merupakan salah satu hal yang penting di dalam kegiatan perdagangan. Guna meningkatkan modal yang dimiliki oleh pedagang perempuan jejaitan ceper, pedagang dapat mengajukan bantuan permodalan secara pribadi atau individu kepada lembaga terkait, seperti koperasi atau lembaga pemberi bantuan lainnya.
- 3) Kebersihan lingkungan pasar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan jual beli jejaitan ceper di pasar. Apabila kebersihan lingkungan pasar tidak mau dijaga, maka pembeli akan enggan untuk datang ke pasar, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh pedagang. Maka dari itu, hendaknya para pedagang menjaga kebersihan lingkungan agar terciptanya kenyamanan saat proses jual beli dilakukan.
- 4) Proses transaksi jual beli di pasar merupakan salah satu potensi besar untuk menjadi pusat penyebaran virus corona yang perlu diwaspadai bersama, maka dari itu penerapan protokol kesehatan sangat penting dilakukan di masa pandemi saat ini, hendaknya pedagang dan pembeli

patuh dan memiliki kesadaran yang tinggi dalam menerapkan protokol kesehatan demi kesehatan dan keselamatan bersama.

## REFERENSI

- Adair, Linda. (2002). Effect of Childbearing on Filipino Women's Work Hours and Earnings. *Journal of Population Economics*, 15(4), pp.625-645.
- Allam, Muhammad Ammar. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Sunday Morning (Sunmor) Purwokerto. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 21(02).
- Alsulami, Hemaïd. (2018). The Effect of Education and Experience on Wages : The Case Study of Saudi Arabia. *American Journal of Industrial and Business Management*, Vol. 8, pp.129-142.
- Atmadja, Ananta Wikrama Tungga. (2016). Women as Canang Sari Street Vendors in Bali. *International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8 (1), pp. 85-93.
- Badan Pusat Statistika Kota Denpasar. (2018). Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Kegiatan yang Dilakukan di Kota Denpasar, 2018. BPS Kota Denpasar.
- Badan Pusat Statistika Kota Denpasar. (2018). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Kota Denpasar (Persen), 2015-2018. BPS Kota Denpasar.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Bali. (2019). Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kota Denpasar (Persen), 2017-2018.. BPS
- Badan Pusat Statistika Provinsi Bali. (2020). Upah Minimum per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2020. BPS Provinsi Bali.
- Cameron, Lisa et all. (2019). Female Labor Force Participation in Indonesia : Why Has it Stalled ?. *Bulletin of Indonesian Econmic Studies*, 55(2), pp. 157-192.
- Dewi, Putu Martini. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), hal. 119-124.

- Diana, Rita. (2019). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(2), hal. 125 – 136.
- Guzura, Tobias. (2017). An Overview Of Issues and Concepts In Gender Mainstreaming. *Afro Asian Journal of Social Sciences*, 8(1), pp. 2229-5313.
- Handayani, Fitria Majid. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah Untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economic*, 1(1), hal. 1-9.
- Jamielaa, Maryam. (2018). Trades Openness and Female Male Earnings Differentials : Evidence From Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(1), pp. 82-92.
- Krisnaryana, I Made dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. (2018). Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Intensitas Kerja dan Kontribusi Pendapatan Asisten Rumah Tangga. *PIRAMIDA*, XIV (1), hal. 23-33.
- Kurniawan, Jarot. (2016). Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), hal. 59-67.
- Mankiw, N Gregory. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mohyuddin, Dr Anwaar dan Kiran Irshad Hussain.(2014). Women’s Contribution in the Household Economy. *European Academic Research*, II(7)
- Ningsih, Ni Made Cahya; I Gusti Bagus Indrajaya. (2015). Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), hal. 83-91.
- Njikam, Ousmanou and Gerard Tchouassi. (2011). Women In Informal Cross-Border Trader : Evidence From The Central Africa Religion. *African Journal of Business Management*, 5(12), pp. 4835-4846.
- Okoro, Deborah P et al. (2020). Women Petty Trading and Household Livelihood in Rural Communities in South-Eastern Nigeria. *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, 8(2), pp. 1-12.
- Overa, Ragnhild. (2007). When Men Do Women’s Work : Structural Adjustment, Unemployment and Changing Gender Relations In The Informal Economy of Accra, Ghana. *Journal of Modern African Studies*, 45(4), pp. 539-563.
- Permono, Iswardono S. (1987). Sebuah Catatan Atas Analisis Ekonomi Fertilitas Model Becker. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 2.
- Rimayanti, Ni Putu Sri; Sudarsana Arka. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Karangasem. *PIRAMIDA*, 15(2), hal. 213-240.
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. (2014). Analisis Pendapatan Wanita Single Perent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 3(11), hal. 492-501.
- Rakomole, Dewanti. (2016). Peran Wanita Pedagang Sayuran terhadap Pendapatan Keluarga Di Pasar Pinasungkulan Korombasan Manado. *Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), hal. 91-104.
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), hal. 53-66.

- Simanjuntak. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Sohn, Kitae. (2015). Gender Discrimination in Earnings in Indonesia : A Fuller Picture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 5(1), pp. 95-121.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadano. (2006). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Perusahaan Raja Grafindo Persada.
- Suryahadi, Asep et al . (2003). Minimum Wage Policy and Its Impact on Employment in The Urban Formal Sector. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 39(1), pp. 29-50.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Swari, Made Puspita Mega. (2017). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, Pendapatan Suami, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Pedagang Wanita di Pasar Kumbasari. *Skripsi*. FEB Universitas Udayana.
- Takahashi, Kazushi. (2011). Determinants of Indonesian Rural Secondary School Enrolment : Gender, Neighbourhood and School Characteristics. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 47(3), pp. 395-413.
- Yoga, I Gede Ary Dharma. (2015). Pengaruh Jumlah Kunjungan Dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Tahun 1996-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 4(2), hal. 129 – 138.
- Widarti, Diah. (1998). Determinants of Labour Force Participation by Married Woman : The Case of Jakarta. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 34(2), pp. 93-120.
- Wiggers, Maya Patricia. (2015). Determinan Pendapatan Pekerja Wanita Sektor Informal Di Desa Baturiti Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal EP Unud*, 4(7), hal. 828-839.
- Wiyasa, Ida Bagus Windu; Made Heny Urmila Dewi. (2017). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Melalui Curahan Jam Kerja Ibu Rumah Tangga Pengrajin Bambu di Kabupaten Bangli. *PIRAMIDA*, 13(1),hal. 27-36.
- Yustie, Renta. (2020). Determine the Effect of Capital , Labor, and Working Hours on Merchant Income in Surabaya Puncak Permai Modern Market in 2019. *Jurnal of Applied Economics*, 5(1), pp. 2541-1470.